

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesejahteraan suatu negara dapat dinilai dari sisi perekonomian negara tersebut, salah satu aspek penilaiannya adalah pasar modal. Pasar modal bertujuan untuk menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan, pertumbuhan, dan stabilitas ekonomi nasional ke arah peningkatan kesejahteraan rakyat. Melalui pasar modal, investor dapat melakukan investasi di beberapa perusahaan melalui pembelian instrumen yang ditawarkan atau yang diperdagangkan di pasar modal.

“Keuntungan yang didapat investor pada saat melakukan kegiatan investasi dapat berbentuk keuntungan modal (*capital gain*) atau dividen apabila berinvestasi pada saham. Keuntungan modal yang dimaksudkan adalah keuntungan yang diperoleh karena harga jual lebih tinggi daripada harga pembelian. Sedangkan dividen diterima jika investor memiliki saham perusahaan tertentu dan perusahaan tersebut membagi sebagian dari laba bersihnya kepada pemegang saham (investor).”¹

Bursa Efek Indonesia (BEI) ialah sebagai tempat menjual atau membeli berbagai instrumen keuangan (sekuritas) jangka panjang, baik dalam bentuk hutang maupun modal sendiri, baik yang diterbitkan pemerintah maupun perusahaan swasta. Pada BEI ada beberapa instrumen keuangan jangka

¹Tatang Ary Gumanti, *Manajemen Investasi Konsep, Teori, dan Aplikasi* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2011), p. 1.

panjang yang diperjualbelikan seperti saham, obligasi, bukti right, waran, kontrak berjangka panjang indeks saham, dan reksadana.

Bagi investor yang baru akan memulai investasi dengan modal yang sedikit, reksadana bisa menjadi pilihan untuk berinvestasi. Reksadana merupakan sebuah bentuk investasi yang dilakukan secara kolektif (bersama-sama) dan dikelola oleh sebuah Perusahaan Manajemen Investasi (PMI).

Reksadana terbagi menjadi dua yaitu : reksadana konvensional dan syariah. Perbedaan reksadana konvensional dan syariah terletak pada pemilihan instrumen dan mekanisme investasi yang tidak boleh bertentangan dengan prinsip-prinsip syariah. Dimana pada reksadana syariah dilarang untuk memasukkan saham-saham yang jenis usahanya punya sistem bunga, selain itu reksadana saham dengan tingkat utang di atas 45% tidak akan masuk kedalam daftar reksadana syariah. Menurut Viliawati selaku *research analyst* www.infovesta.com, telah melakukan evaluasi pada kinerja reksadana konvensional dan syariah dari tahun 2008-2012:

“Mengenai prospek industri reksadana syariah masih potensial karena produk syariah masih relatif sedikit jadi masih memberikan peluang untuk dikembangkan, selain itu didukung oleh bertambahnya Daftar Efek Syariah (DES) yang menjadi acuan manajer investasi, dan dari sisi dana kelolaan reksadana syariah juga menunjukkan pertumbuhan sebesar 86,76% sepanjang tahun 2012.”²

Indonesia adalah negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam terbesar di dunia, beberapa kalangan investor di Indonesia cenderung untuk menghindari adanya riba. Untuk itulah dibuat reksadana syariah, sebagai wadah untuk berinvestasi sesuai dengan syariat Islam. Seperti yang

²Viliawati, *Reksa Dana Konvensional vs Syariah*, 2012, Infovesta, (<http://www.infovesta.com/isd/article/article10.html> diakses tanggal 6 Maret 2015)

dijelaskan dalam peraturan Bapepam dan LK Nomor IX.A.13 tentang reksadana syariah :

“Reksadana syariah didefinisikan sebagai reksadana sebagaimana dimaksud dalam *Undang-Undang Pasar Modal (UUPM)* dan peraturan pelaksanaannya yang pengelolaannya tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariah di pasar modal.”³

Dalam kegiatannya reksadana syariah tidak dapat dilepaskan dari Nilai Aktiva Bersih (NAB). Nilai Aktiva Bersih (NAB) reksa dana, merupakan sebuah acuan untuk mengukur kinerja dari reksa dana. Dan berikut merupakan tabel yang menunjukkan tentang perkembangan Nilai Aktiva Bersih (NAB) reksadana syariah, pada tahun 2010 – 2013 :

Tabel I.1
Perkembangan Jumlah dan NAB Reksadana Syariah Tahun 2010-2013

Tahun	Jumlah Reksadana Syariah	NAB Reksadana Syariah (Rp. Miliar)
2010	48	5.225,78
2011	50	5.564,75
2012	58	8.050,70
2013	65	9.432,19

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Data diolah 2015.

Dari tabel I.1 di atas bisa dilihat perkembangan jumlah dan NAB reksadana syariah mengalami peningkatan disetiap tahunnya. Pada tahun 2013 jumlah reksadana syariah mengalami kenaikan sebesar 65 reksadana, peningkatannya sebanyak 17 jumlah reksadana dibandingkan tahun 2010, dengan peningkatan NAB pada tahun 2010 sebesar Rp. 5.222,78 Miliar dan pada tahun 2013 sebesar Rp. 9.432,19 Miliar.

³Otoritas Jasa Keuangan, *Pasar Modal Syariah: Reksadana Syariah*, OJK, 2013 (<http://ojk.go.id/sharia-capital-id> diakses tanggal 3 Maret 2015)

Menurut Cholis Baidowi selaku *Fund Manager CIMB Principal Asset Management*, menjelaskan :

“Reksadana syariah merupakan salah satu pilihan yang tepat sebagai alternatif investasi di tengah ketidakpastian ekonomi dan gejolak pasar tahun 2013, karena tidak memiliki saham perbankan. Saham-saham perbankan saat ini lagi turun terus karena kebijakan-kebijakan seperti kenaikan suku bunga, melemahnya nilai tukar rupiah, inflasi dan lain-lain”⁴

Berdasarkan artikel di atas dapat disimpulkan, reksadana syariah merupakan alternatif investasi di tengah ketidakpastian ekonomi dan gejolak pasar pada tahun 2013, seperti : kenaikan suku bunga acuan, melemahnya nilai tukar rupiah dan inflasi. Berikut merupakan tabel yang menunjukkan tingkat inflasi pada tahun 2013 :

Tabel I.2
Tingkat Inflasi Pada Tahun 2013

NO	BULAN	TINGKAT INFLASI
1 ^P	Januari 2013	4,57 %
2	Februari 2013	5,31 %
3	Maret 2013	5,90 %
4	April 2013	5.57 %
5	Mei 2013	5.47 %
6	Juni 2013	5.90 %
7	Juli 2013	8.61 %
9	Agustus 2013	8.79 %
10	September 2013	8.40 %
11	Oktober 2013	8.32 %
12	Nopember 2013	8.37 %
13	Desember 2013	8.38 %

Sumber: Bank Indonesia. Data diolah 2015

⁴Cholis Baidowi, Lebih Tahan Banting di Tengah Krisis, Kaltim Post, 2013 (<http://idsaham.com/news-saham-Lebih-Tahan-Banting-di-Tengah-Krisis--Kaltim-Post-375155.html> diakses tanggal 18 April 2015)

Pada tabel I.2 di atas dapat dilihat bahwa pada tahun 2013, tingkat inflasi di tahun tersebut mengalami beberapa kali kenaikan. Seperti yang terjadi di bulan Juli 2013, semula inflasi sebesar 5,90 % pada bulan Juni 2013 meningkat menjadi 8,61 % pada bulan Juli 2013. Kenaikan inflasi tersebut, seiring dengan pemerintah menaikkan Bahan Bakar Minyak (BBM) pada 22 Juni 2013.

Bagi investor, kenaikan Inflasi di tahun 2013 tentunya memberikan dampak buruk. Karena dengan naiknya Inflasi, maka biaya produksi perusahaan menjadi semakin meningkat dan berakibat kepada pembagian dividen bagi pemegang saham menjadi kecil atau bahkan tidak ada pembagian dividen. Tetapi pada tahun 2013, ketika Inflasi mengalami kenaikan Nilai Aktiva Bersih (NAB) reksadana syariah tetap mengalami kenaikan. Hal tersebut, kemungkinan karena tidak semua jenis reksadana syariah diinvestasikan dalam bentuk saham.

Sementara itu, investasi syariah identik dengan *Jakarta Islamic Index* yang merupakan salah satu indeks di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dan berikut merupakan pengertian *Jakarta Islamic Index* (JII):

*“JII merupakan indeks yang menggunakan 30 saham yang dipilih dari saham-saham yang masuk dalam kriteria syariah (Daftar Efek Syariah yang diterbitkan oleh Bapepam-LK) dengan mempertimbangkan kapitalisasi pasar dan likuiditas”*⁵.

Tujuan pembentukan JII adalah untuk meningkatkan kepercayaan investor melakukan investasi pada saham berbasis syariah dan memberikan

⁵Bursa Efek Indonesia, *Informasi: Indeks*, IDX, 2010, (<http://www.idx.co.id/id-id/beranda/informasi/bagiinvestor/indeks.aspx> diakses tanggal 16 Maret 2014)

manfaat bagi pemodal dalam menjalankan syariah Islam dalam melakukan investasi di bursa efek.

Pada tahun 2013 ketika perekonomian Indonesia yang sedang mengalami ketidakpastian ekonomi dan gejolak pasar, seperti : kenaikan suku bunga, melemahnya nilai tukar rupiah, inflasi. *Jakarta Islamic Index (JII)*, tetap mengalami kenaikan, berikut tabel yang menunjukkan tentang perkembangan *Jakarta Islamic Index (JII)* dari tahun 2010 – 2013.

Tabel I.3
Jakarta Islamic Index (JII) Periode Tahun 2010-2013

Tahun	Jakarta Islamic Index (JII)
2010	532,90
2011	537,03
2012	594,79
2013	585,11

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan. Data diolah 2015

Pada tabel 1.3 di atas terlihat *Jakarta Islamic Index (JII)*, pada tahun 2010 - 2013 mengalami peningkatan. Di tahun 2010 *Jakarta Islamic Index (JII)*, sebesar 532,90 hingga di tahun 2013 menjadi 585,11. Bagi reksadana syariah kenaikan *Jakarta Islamic Index (JII)* tentunya memberikan dampak baik, karena manajemen investasi dari beberapa produk – produk reksadana syariah menempatkan investasinya ke dalam bentuk saham. Hal tersebut dilakukan dengan maksud untuk mendapatkan imbal hasil yang tinggi, sebagai pembentuk Nilai Aktiva Bersih (NAB) reksadana syariah. Pada tahun 2013 ketika *Jakarta Islamic Index (JII)* mengalami kenaikan, Nilai Aktiva Bersih (NAB) reksadana syariah juga ikut mengalami kenaikan.

Bersumber dari beberapa masalah, fenomena dan didukung oleh data – data penunjang yang telah diungkapkan di atas, maka diketahui bahwa Nilai Aktiva Bersih (NAB) reksa dana syariah mempunyai keterkaitan terhadap perubahan faktor- faktor makro ekonomi. Dan untuk itu menarik apabila masalah dan fenomena di atas dijadikan suatu penelitian yang dapat berguna dan juga bermanfaat untuk berbagai pihak.

B. Perumusan Masalah

Masalah yang dirumuskan sesuai dengan pembatasan masalah yang telah ditentukan sebagai berikut:

1. Apakah inflasi berpengaruh terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana Syariah?
2. Apakah *Jakarta Islamic Index (JII)* berpengaruh terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana Syariah?

C. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian adalah manfaat dari hasil penelitian bagi berbagai pihak yang terkait. Oleh karena itu, bentuk kegunaan penelitian ini meliputi :

1. Kegunaan Teoretis

Bagi pengembangan ilmu pengetahuan yang berkelanjutan, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pikiran terhadap pengembangan ilmu pengetahuan ekonomi mengenai pengaruh faktor-faktor atau variabel-variabel ekonomi makro terhadap reksadana saham. Dapat digunakan juga sebagai dasar perluasan penelitian terutama yang

berhubungan dengan faktor-faktor lainnya atau variabel-variabel lainnya dikaitkan dengan reksadana saham pada penelitian selanjutnya.

2. Kegunaan praktis

- a. Calon investor sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk membeli atau menjual reksadana saham di pasar modal.
- b. Emiten sebagai bahan masukan yang berharga dalam mengevaluasi dan sekaligus untuk memperbaiki kinerja perusahaannya di masa yang akan datang.